
STUDI KOMPARASI KONSEP TUHAN MENURUT BARUCH DE SPINOZA DAN KARL THEODOR JASPERS

Oleh:

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Recognizing God in empirical knowledge is indeed very difficult and even impossible to understand the reality of God. Philosophers and theologians both have different understandings of God, so that from the time of Ancient Greece to modern human civilization, there is no agreement about God. Various views of God emerged along with the development of human thought. Various characters appear with different concepts. This research focuses on examining the thoughts of Baruch de Spinoza and Karl Theodor Jaspers. This research uses a philosophical hermeneutic method. The results of this research are as follows: according to Spinoza, God is a single substance and has many attributes, everything in this universe comes from God. Spinoza also thought that the universe was identical with God. Meanwhile, according to Jaspers God is a mystery and transcendence. God can only be trusted, but cannot be recognized as an empirical object. God also cannot be reached by logical thinking. God can only be understood as a metaphysical reality.

Keywords: *Concept of God, Baruch de Spinoza, Karl Theodor Jaspers, Transcendence*

ABSTRAK

Mengenali Tuhan pada pengetahuan empiris memang sangat sulit bahkan tidak mungkin dapat memahami realitas Tuhan. Para filosof dan juga teolog sama-sama memiliki pemahaman yang berbeda mengenai Tuhan, sehingga mulai pada zaman Yunani Kuno hingga peradaban manusia sekarang belum memiliki kesepakatan mengenai Tuhan. Berbagai pandangan tentang Tuhan muncul bersamaan dengan perkembangan pemikiran manusia. Berbagai tokoh muncul dengan konsep yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji pemikiran dari Baruch de Spinoza dan Karl Theodor Jaspers. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik filosofis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: menurut Spinoza adalah Tuhan sebagai substansi yang tunggal dan memiliki banyak atribut, segala yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan. Spinoza juga menganggap bahwa alam semesta identik dengan Tuhan. Sedangkan menurut Jaspers Tuhan bersifat misteri dan transendensi. Tuhan hanya dapat dipercaya, namun tidak dapat dikenal sebagai objek empiris. Tuhan juga tidak dapat dicapai dengan pemikiran logis. Tuhan hanya dapat dipahami sebagai realitas metafisik.

Kata Kunci: Konsep Tuhan, Baruch de Spinoza, Karl Theodor Jaspers, Transendensi

I. PENDAHULUAN

Membicarakan tentang Tuhan memang tidak akan dapat menemukan ujung dan pangkal serta tidak akan

mendapatkan titik simpul mengenai Tuhan itu seperti apa. Wilayah mendiskusikan Tuhan senantiasa menjadi menarik, karena manusia selalu

bertanya-tanya tentang di mana dan siapa itu Tuhan. Bahkan tidak sedikit juga pembahasan tentang Tuhan menyentuh pada persoalan hubungan antara Tuhan dengan manusia, serta Tuhan dengan alam semesta. Topik ini senantiasa menarik, karena pada hakikatnya manusia telah memiliki kepercayaan tentang Tuhan yang telah dibangunnya sejak ribuan tahun lamanya, dan ini tentunya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam keyakinan manusia tentang Tuhan.

Sebagai salah satu faktor penyebab mengapa pembahasan tentang Tuhan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas adalah karena wujud Tuhan tidak pernah dapat dibuktikan dengan panca indera manusia itu sendiri. Oleh karenanya, permasalahan Tuhan terus menerus menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Berbagai usaha untuk menjelaskan tentang Tuhan telah dilakukan oleh para teolog maupun para filosof, serta berbagai para intelektual juga ingin mendapatkan jawaban atas berbagai pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat serta eksistensi Tuhan.

Lebih lanjut dalam (Juwaini, 2021) menjelaskan bahwa membicarakan tentang Tuhan merupakan hal yang sangat sakral, serta dapat menguras pemikiran umat manusia dan itu telah dilakukan oleh manusia sejak zaman dahulu kala hingga sekarang. Manusia terbiasa untuk menanyakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara nalar, misalnya siapa yang ada di balik yang mengatur alam semesta ini sehingga alam semesta ini begitu teratur dan menyebabkan manusia betah untuk menikmatinya. Kemudian pertanyaan-pertanyaan seputar tentang siapakah yang mengadakan alam semesta ini, apakah alam semesta ini muncul dengan sendirinya?, dan ataukah adanya alam semesta ini karena ada yang menghendaki untuk menciptakan serta mengatur segalanya tentang alam semesta ini?. Berangkat dari keinginan

manusia untuk mengetahui keberadaan alam semesta tersebut menyebabkan manusia untuk mulai mencoba mempelajarinya sesuai dengan kemampuan akal yang dimilikinya. Berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan oleh manusia sejak zaman primitif menyebabkannya untuk mulai meyakini akan adanya sesuatu kekuatan lain yang ada di luar diri manusia, yang dalam bahasa agama disebut sebagai Tuhan.

Konsep tentang Tuhan apabila diamati dengan saksama maka bersifat fluktuasi atau mengalir. Makna kata Tuhan terus menerus mengalami pengayaan semantis dan sosio-pragmatis. Artinya, perjalanan konsep tentang Tuhan berkembang begitu saja mengikuti perkembangan alam pikiran manusia. Sehingga pada wilayah ini, sejarah perkembangan manusia memperlihatkan bahwa terdapat berbagai aliran-aliran dalam konsep ketuhanan, mulai dari teisme, deisme, panteisme, naturalisme, dan lain sebagainya. Aliran-aliran ini tentu muncul dan berkembang karena keragaman cara pandang terhadap realitas tertinggi dari fenomena di balik dunia yang tampak atau disebut juga Tuhan.

Berbagai aliran-aliran yang menjelaskan tentang konsep ketuhanan pada prinsipnya memahami Tuhan sebagai dzat yang Maha Kuasa. Namun dalam berbagai diskursus mengenai Tuhan, hingga saat ini belum memiliki kesepakatan tentang konsep Tuhan secara jelas. Dalam pandangan teisme Tuhan merupakan pencipta sekaligus juga pengatur dari segala kejadian yang terjadi di alam semesta. Sedangkan deisme berpandangan bahwa Tuhan merupakan pencipta alam semesta, namun Tuhan tidak ikut campur mengenai segala kejadian yang terjadi di alam semesta. Berbeda dengan panteisme yang memandang bahwa Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. Bagi kaum monoteisme

mempercayai Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud, namun memiliki sifat, sebagai sumber dari segala kewajiban moral (Noor, 2017).

Berbagai para filosof ataupun teolog yang masing-masing memiliki penjelasan tentang konsep Tuhan seperti tokoh Baruch de Spinoza dan juga Karl Theodor Jaspers yang memiliki konsep menarik mengenai Tuhan. Spinoza merupakan salah satu filosof yang cukup berpengaruh di era modern, walaupun memang ajarannya bertentangan dengan kepercayaan tertentu dan membuat dia dikutuk serta dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga Karl Theodor Jaspers yang memiliki konsep tentang Tuhan yang cukup menarik, sehingga dua tokoh ini menjadi fokus utama dalam kajian ini. Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan berbagai perluasan konsep mengenai Tuhan serta hakikat dari Tuhan itu sendiri.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik filosofis. Penelitian ini secara penuh mengkaji terkait dengan pemikiran tokoh dari Baruch de Spinoza dan Karl Theodor Jaspers tentang konsep Tuhan sebagai objek materialnya, dan filsafat sebagai objek formalnya (Bakker & Zubair, 1990). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yakni data dihimpun melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji (Zed, 2004). Adapun pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada sumber-sumber pustaka ilmiah seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis ataupun berbagai karya ilmiah lainnya yang dapat memberikan informasi yang valid serta relevan dengan topik kajian yang akan diteliti. Setelah data-data tersebut terhimpun, maka selanjutnya akan dianalisis secara mendalam melalui

hermeneutik filosofis, dan terakhir adalah memberikan simpulan terkait dengan data-data yang telah dianalisis tersebut.

II. PEMBAHASAN

3.1 Riwayat Hidup Baruch De Spinoza

Baruch de Spinoza dilahirkan pada tanggal 24 November tahun 1632 di Amstrdam, Belanda (Weij, 2018). Spinoza dididik pada keluarga Yahudi, dan sempat berpindah dari Potugal ke Belanda. Spinoza adalah salah satu filosof besar yang paling berpengaruh pada zamannya, hingga masa sekarang, ia tetap dihargai dan dihormati melalui pemikiran-pemikirannya yang cerdas. Selain cerdas sosok Spinoza ini juga sangat teguh terhadap pendiriannya. Berbagai bidang ilmu telah dikuasinya dengan baik, seperti ilmu filsafat, teologi Yahudi, dan berbagai bahasa klasik. Namun, Spinoza sangat tertarik dengan bidang filsafat, terutama pemikiran dari Descartes mengenai masalah logika, dan metode ilmu pasti yang selanjutnya memainkan peran penting dalam berbagai pemikirannya.

Spinoza disebut sebagai tokoh serta filosof yang penting dalam dunia modern. Dari segi intelektual mungkin ada pemikir lain yang melebihinya, namun dari segi etik ia sungguh mengungguli daripada yang lainnya. Selain itu, Spinoza merupakan salah satu tokoh pemikir yang paling ambisius dan tak kenal kompromi. Spinoza pada zamannya dengan lantang mengungkapkan refleksinya serta mengajarkan bahwa Tuhan itu imanensi yang dinamis, dan menggantikan ide tentang Tuhan transendensi yang statis. Dari berbagai pemikirannya dapat dijumpai selalu terdapat ide-ide tentang Tuhan, namun Spinoza dituduh ateis (Siswanto, 1998).

Salah satu hal yang menjadi peristiwa pahit dalam kehidupan Spinoza itu terjadi pada tanggal 27 Juli 1656, ketika itu Spinoza dikutuk dan dikucilkan oleh *sinogoge* (Jemaat

Yahudi). Spinoza dikucilkan karena dianggap telah menentang hukum-hukum serta tradisi Yahudi. Pengucilan tersebut berisi ketentuan bahwa warga masyarakat Yahudi tidak ada boleh yang mendekati dia, tidak boleh berada di bawah satu atap dengan dia, tidak boleh membaca tulisan-tulisannya. Maka jadilah Spinoza orang yang terkucil dari kelompoknya (Siswanto, 1998).

Spinoza pernah diminta untuk mengajar disebuah perguruan tinggi, namun permintaan tersebut tidak diindahkan serta ditolaknya. Hal ini karena Spinoza berkeinginan untuk berpikir bebas serta memiliki kehidupan yang bebas, tanpa harus ada yang mengikatnya. Spinoza beranggapan bahwa apabila ia masuk dalam sebuah instansi tertentu maka ia harus tunduk terhadap segala aturan yang ada pada instansi tersebut, dan hal ini tentu menjadi tekanan bagi Spinoza untuk tidak bebas dalam berpikir ataupun berwacana. Spinoza lebih memilih untuk hidup sebagai pengasah lensa kaca mata dan profesi ini yang membuat penyakit TBCnya semakin parah, namun secara bersamaan Spinoza juga menjadi tutor bagi anak keluarga orang kaya. Spinoza merupakan filosof yang sangat santun, namun sangat rentan mendapatkan fitnah atas pemikiran-pemikirannya. Bahkan Leibniz sempat mengunjungi Spinoza sebelum ia meninggal. Namun Leibniz berpura-pura ikut menuduh filsuf idolanya itu sesat supaya dirinya tidak terancam (Miswari, 2020). Dan pada tahun 1677 di usianya 44 Tahun, Spinoza meninggal dunia di Den Haag (Kariarta, 2020).

Karya terpenting dari Spinoza adalah *Ethics* yang telah diterbitkan setelah kematiannya. Buku *Ethics* karya Spinoza ini berbicara tentang tiga masalah yang berbeda, yakni dimulai dengan pembahasan metafisika, kemudian psikologi hasrat dan kehendak, dan akhirnya buku ini membangun sebuah etika berdasar metafisika dan psikologi sebelumnya

(Russell, 2020). Metafisikanya memodifikasi milik Descartes, psikologinya mengingatkan kita pada Hobbes, tetapi etikanya orisinal dan paling penting dalam karyanya tersebut. Hubungan Spinoza dengan Descartes dalam beberapa hal tidak berbeda dengan hubungan antara Plotinos dan Plato. Descartes adalah seorang manusia banyak sisi dan mempunyai keingintahuan intelektual yang luar biasa, tetapi tidak mempunyai kesungguhan moral. Walaupun menciptakan bukti-bukti yang dimaksudkan untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan ortodoks, Spinoza telah dimanfaatkan oleh para skeptik seperti Carneades memanfaatkan Plato. Spinoza, meskipun bukannya tidak mempunyai kepentingan-kepentingan ilmiah dan bahkan menulis sebuah risalahnya tentang bianglala, sangat peduli dengan agama dan kebenaran. Dari Descartes dan sejawatnya, dia menerima fisika materialistik dan deterministik, dan dalam kerangka ini berusaha mencari ruang untuk menghargai Tuhan dan hidup yang diabdikan kepada-Nya. Upayanya ini sangat mulia dan membangkitkan kekaguman bahkan dikalangan mereka yang menganggapnya tidak berhasil.

3.2. Riwayat Hidup Karl Theodor Jaspers

Karl Theodor Jaspers dilahirkan di kota Oldenburg, kurang lebih dua puluh lima mil arah barat Bremen, Jerman Utara pada tanggal 23 Februari 1883. Jaspers merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Ayah Jaspers bernama Carl Wilhelm Jaspers dan ibunya bernama Henriette Tantzeen. Ayah Jaspers merupakan seorang keturunan saudagar kaya yang mengenyam pendidikan tinggi, seorang ahli hukum yang pada tahun 1879 bekerja sebagai Kepala Dewan Kota Butjadingen, Kota Madya di Distrik Wesermarch Semenanjung Utara

Jerman, setelah beberapa tahun sebelumnya menjalani tugas sebagai polisi distrik di wilayah tersebut. Ayah Jaspers, pada tahun 1896 pernah bekerja sebagai direktur *Savings and Loan Bank* di Oldenburg. Sedangkan ibu Jaspers berasal dari keluarga petani kaya yang selama beberapa ratus tahun telah menguasai wilayah pertanian di sekitarnya. Masa kecil Jaspers, dihabiskan bersama ayah dan sesekali diasuh oleh kakeknya dengan penuh perhatian, loyalitas, kebenaran dan dorongan untuk berprestasi (Bertens, 1990).

Jaspers mengaku heran atas hidupnya sendiri, karena mampu bertahan hidup dan mencapai usia panjang, meskipun lebih panjang dibanding usia adiknya, Erna Margarete Dugend yang mencapai 89 tahun. Jaspers, pada saat usia belia telah didiagnosa oleh dokter bahwa umurnya tidak mencapai 30 tahunan. Jaspers dinyatakan terkena penyakit *bronchiectasis* yang menyerang paru-parunya dan lemah jantung tepatnya pada tahun 1901 saat berusia 18 tahun. Paru-parunya banyak berlubang dan mengeluarkan cairan sehingga menyebabkan keterbatasan mobilitas fisik. Jaspers suatu saat menulis 'Hidup tidak ada gunanya untuk dijalani jika hanya demi sakit', tetapi karena penyakitnya itu pula Jaspers juga pernah menulis sebuah ungkapan yang terasa aneh dengan kalimat 'agar manusia mampu mencapai umur panjang, maka harus menderita suatu penyakit' (Usuluddin, 2018).

Jaspers merasa diagnosis dari dokter tersebut bagaikan vonis mati bagi dirinya, tetapi malah menjadikannya memiliki kemauan hidup yang kuat dan ekstra hati-hati menjaga kesehatannya meski pernah terlintas dalam pikirannya untuk bunuh diri. Keinginan bunuh diri itu pernah menguat lagi terutama saat-saat sulit masa kekuasaan Nazi. Jaspers berpikir bila swaktu-waktu ditangkap oleh penguasa Nazi, dia telah

mempersiapkan beberapa botol cairan racun siankalin untuk diminum agar tidak jatuh hidup-hidup sebagai tawanan Nazi. Namun, Jaspers tetap memiliki kemauan kuat untuk tetap hidup (Tjahjadi, 2007).

Sikap Jaspers dalam menyalahi keberadaan fisiknya merupakan sikap yang lahir dari kemauan kuat untuk hidup. Sakit fisik ternyata masih dapat dikuasai oleh kemauan batinnya. Meski secara medis telah didiagnosa kemungkinan hidup amat kecil, kemauan batin ternyata dapat mengalahkan diagnose objektif dunia medis (Hamersma, 1983). Jaspers berhasil mencapai hidup panjang dan produktif hingga usia tua. Jaspers meninggal di Basel Swiss karena stroke, tiga hari setelah merayakan ulang tahunnya yang ke-86, pada pukul 1:43 siang, hari Rabu, 26 Februari 1969.

3.3. Konsep Tuhan Menurut Baruch De Spinoza

Spinoza senantiasa mengajarkan tentang sesuatu yang ada pada dirinya sendiri dan dipahami melalui dirinya sendiri. Sesuatu tersebut merupakan kenyataan mandiri, terisolasi dari kenyataan-kenyataan yang lain, tidak berelasi dengan yang lain juga tidak disebabkan atau dihasilkan oleh yang lain, dan merupakan penyebab dirinya sendiri (*causa sui*). Spinoza menyebut sesuatu tersebut sebagai substansi. Spinoza meyakini bahwa hanya ada satu substansi, bersifat individual, dan menjadi hakikat segala sesuatu yang nampak individual. Spinoza juga yakin bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi. Karena Tuhan adalah satu-satunya substansi maka segala yang ada selain Tuhan pasti berasal dari-Nya. Seluruh pluralitas di alam semesta merupakan kenyataan yang secara mutlak bergantung dari adanya Tuhan. Semua realitas dan gejala di alam semesta merupakan ragam cara Tuhan untuk mengejewantah. Karena itu, secara prinsipal alam dan segala isinya

identik dengan Tuhan. Tuhan dan alam merupakan distingsi tetapi substansinya tunggal, karena itu diferensi antara Tuhan dan alam hanyalah ilusi. Tuhan atau alam tidak memiliki perbedaan hakiki sehingga merupakan prinsip identik. Sebagai Tuhan, alam adalah *natura naturans*, yakni proses aktif yang vital dan menciptakan. Sebagai dirinya sendiri alam adalah *natura naturata*, yaitu kenyataan yang diciptakan oleh Tuhan. Tuhan atau alam substansinya tunggal dan sama (*Deus sive nature*) (Tjahjadi, 2007).

Spinoza memiliki pandangan bahwa Tuhan sebagai substansi tunggal memiliki banyak atribut, yaitu karakteristik yang membentuk esensi atau sifat asasi. Tetapi yang dapat dikenal oleh manusia hanya dua yakni berupa keluasan (*extension*) dan pemikiran (*cogitatio*). Dalam hal ini Spinoza menyebut Tuhan adalah keluasan berupa materi yang menjelma dalam alam semesta, sehingga alam semesta bersifat sakral dan religius karena berada dalam Tuhan. Tidak ada lagi yang eksis di luar Tuhan, dan Tuhan adalah pemikiran berupa kesadaran yang menjelma dalam ruh manusia, manusiapun tidak lain adalah pikiran Tuhan. Materi dan ruh substansinya identik, sama-sama merupakan pengejawantahan dari Tuhan yang satu (Hardiman, 2007).

Spinoza juga memiliki pandangan bahwa manusia dapat menjawab cinta Tuhan secara negatif dengan jalan menolak-Nya, dan secara positif dengan jalan menerima-Nya. Pada wilayah ini Spinoza memandang bahwa manusia memiliki kebebasan. Tatkala manusia menghadapi kematian berarti bersiap menghadapi kehadiran Tuhan secara individual untuk menerima pemenuhan cinta-Nya. Materi tubuh manusia akan hancur setelah kematian, karena tubuh sebagai materi hanya merupakan *modus* Tuhan di dunia, tetapi ruh manusia akan abadi karena kembali kepada Tuhan, kematian mengandaikan

keabadian ruh. Pada dimensi ini Spinoza dengan tegas menyatakan bahwa kematian meneguhkan tentang kebebasan manusia yang tidak mutlak dan tidak abadi. Spinoza dalam hal ini menyatakan bahwa seseorang yang merdeka tidak memikirkan sesuatu yang kurang dari kematian, dan kebijaksanaannya tidak terletak pada refleksinya akan kematian tetapi di dalam kontemplasinya tentang kehidupan. Karena itu manusia mengusir ketakutan akan kematian dengan mengalihkan perhatian, serta memusatkan perhatian pada kehidupan (Tjahjadi, 2007).

Terdapat tiga hal yang menjadi poin dalam ajaran Spinoza mengenai Tuhan, yakni: *Pertama*, Tuhan adalah substansi tunggal, tidak ada sesuatu pun yang eksis di luar Tuhan. *Kedua*, alam adalah tubuh Tuhan sedangkan struktur mental dari struktur alam adalah jiwa Tuhan, tubuh dan jiwa Tuhan adalah atribut keluasan. Seluruh atribut mengekspresikan esensi-Nya yang tidak terbatas. *Ketiga*, seluruh objek material di alam semesta merupakan *modus* Tuhan, sehingga Tuhan dapat dimengerti oleh manusia. Atribut dan *modus* Tuhan sama-sama tidak terbatas karena memang Tuhan secara absolut tidak terbatas dan abadi (Siswanto, 1998).

Sama halnya dengan kaum rasionalis yang lain begitu juga pikiran Spinoza tentang Tuhan yang berawal dari pemikiran metafisik. Namun, dalam konteks ini terdapat juga perbedaan yang mendasar antara pemikiran Spinoza dengan apa dinyatakan oleh Descartes. Spinoza dengan tegas serta memiliki keyakinan bahwa tanpa ada jaminan dari eksistensi Tuhan, maka tidak akan ada dasar bagi pengetahuan rasional tentang alam, dan kalau ditelusuri lebih jauh pandangan ini tentu memiliki kemiripan dengan doktrin dari Descartes. Dimensi perbedaannya adalah, pada Descartes kebikan Tuhan akan menjamin bahwa pikiran kita tidak akan tertipu apabila kita tidak menipu diri kita sendiri,

misalnya berpikir dengan baik, dan tidak menerima kebenaran apa pun yang sifatnya belum jelas dan tegas bagi kita. Namun, menurut Spinoza, Tuhan atau substansi yang tidak terbatas, dipahami dengan berpikir secara hati-hati, sebab ia adalah alam yang rasional, sifat-sifatnya berkembang dalam pemikiran (Saw, 1951). Dengan demikian, ide Spinoza mengenai Tuhan tidak dimulai dari pikiran, tetapi dengan langsung pada esensi sendiri. Spinoza berpikir bahwa ia mengetahui apakah esensi dan eksistensi Tuhan itu (Kennington, 1980).

Lantas bagaimana substansi tersebut dapat dikenal oleh manusia?, Spinoza lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia dapat mengenal substansi tersebut melalui sifat dasar atau atribut-atributnya dengan modus-modusnya. Atribut-atribut tersebut mengekspresikan esensi Tuhan yang tidak terbatas dengan cara-cara yang sempurna melalui modus-modus, yaitu semacam modifikasi-modifikasi sehingga substansi tersebut dapat dikenal oleh akal budi. Pada wilayah ini Spinoza menyetujui pendapat Descartes, bahwa atribut substansi yang dapat dikenal oleh akal budi manusia hanya atribut materi dan atribut jiwa. Tetapi karena substansi bersifat ilahi dan tidak dapat habis ditimba kekayaannya, maka substansi tidak hanya memiliki dua atribut, melainkan tidak terbilang jumlahnya, biar pun pikiran manusia hanya dapat menemukan dua atribut saja. Karena modus-modus itu mengekspresikan atribut substansi, maka modus-modus bersifat tidak terbatas juga (Siswanto, 1998).

Secara terperinci dan lebih komprehensif Spinoza menjelaskan sifat-sifat Tuhan atau substansi tersebut dalam beberapa hal yakni, 1). Tuhan bersifat tidak terbatas. Artinya Tuhan yang secara absolut tidak terbatas itu tidak dapat dibagi atau bersifat abadi. 2). Aktivitas Tuhan tergantung pada hukum-hukum yang dimilikinya. 3). Tuhan adalah sumber penyebab dari

segala sesuatu. 4). Eksistensi dan esensi Tuhan adalah sama. 5). Kekuatan Tuhan sama dengan esensinya. 6). Esensi Tuhan identik dengan keabadiannya. 7). Tuhan adalah bebas. 8). Tuhan memahami dirinya sendiri (Siswanto, 1998).

Melihat dari sifat-sifat Tuhan yang dijelaskan oleh Spinoza, maka sekilas muncul pertanyaan pada kaum intelektual mengenai kepribadian Tuhan. Dan ketika Spinoza ditanyakan terkait dengan kepribadian Tuhan, maka Spinoza menjawab dengan nada negative bahwa “*self*” dan kepribadian bukan merupakan aspek realitas. Tuhan adalah substansi yang bersifat tidak terbatas dan tidak berubah. Menurut Spinoza, kita tidak dapat untuk menjelaskan beberapa kualitas positif Tuhan yang lain, dan di sinilah kita menemukan keterbatasan pikiran manusia.

Singkatnya adalah Spinoza menyebutkan hanya ada satu substansi, entah itu disebut sebagai Tuhan, entah itu disebut alam, oleh sebab itu tidak ada kemungkinan interaksi antar-substansi. Substansi yang hanya satu ini dapat sebagai individu maupun sebagai bahan yang merupakan asal-usul dari yang tampak sebagai bukan individu sejati, tetapi hanya bentuk dari substansi tunggal. Dan tidak mungkin ada banyak substansi, karena menurut Spinoza jika ada beberapa substansi mereka akan saling membatasi. Dengan demikian, secara tidak langsung Spinoza menganggap bahwa pandangan pluralitas tentang substansi secara logis berkontradiksi. Dan menurut Spinoza, apa yang dijelaskan oleh Descartes memang benar karena ia menekankan bahwa hanya Tuhan sebagai substansi absolut, tetapi sebagai kesalahan Descartes juga bahwa ia juga menyebut jiwa dan materi sebagai substansi juga.

3.4. Konsep Tuhan Menurut Karl Theodor Jaspers

Jaspers dalam menjelaskan tentang Tuhan menyatakan bahwa ‘...*I do not know whether I believe*’ pada wilayah ini sikap Jaspers tentang Tuhan menyiratkan ketidakpastian serta ketidaktahuannya mengenai keimanannya kepada Tuhan. Ketidakpastian itu berawal dari ketidaktahuan, dan ketidaktahuan itu disebabkan oleh jarak yang jauh sehingga terjadi kerahasiaan atau ketersembunyian. Jaspers tetap percaya bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada walaupun dia tidak tahu apakah iman dan kepercayaannya kepada Tuhan itu benar atau salah. Jaspers dalam hal ini menyatakan bahwa iman seseorang itu tergantung pada ikatan batin yang tercermin pada kesungguhan hidupnya dan kepasrahan kepada Sang Transenden (Jaspers dalam (Usuluddin, 2018).

Konsep Tuhan menurut Jaspers lebih sering menggunakan istilah transendensi. Transendensi adalah misteri sekaligus peristiwa yang sangat pribadi. Manusia dalam hal ini hanya bisa mengatakan bahwa keberadaannya merupakan bukti adanya transendensi. Transendensi memiliki kesamaan dengan *das Umgreifende*, yang dalam bahasa agama disebut Tuhan. Sebagai transendensi, Tuhan adalah *das Umgreifende alles Umgreifenden* (yang meliputi semua yang mengelilingi). Pada titik tertentu Transendensi sama dengan Tuhan, tetapi pada titik lain Transendensi tidak persis sama dengan Tuhan; karena itu hanyalah realitas ilahi yang dapat dipahami oleh metafisika; melalui sandi ilahi, bukan dengan Yang Ilahi itu sendiri. Tuhan tetap sebagai misteri abadi karena hanya mungkin dipercaya, tidak dikenal sebagai objek empiris. Tuhan juga bukan objek pemikiran yang logis. Pengetahuan tentang Tuhan memperkuat kesadaran bahwa Tuhan adalah misteri, dan bahasa dan pemikiran filosofis hanyalah media untuk memahami-Nya meskipun itu tidak pernah cukup (Ushuluddin & Furqon, 2019).

Tuhan dapat dipahami sebagai realitas metafisik tetapi konsepsi tentang Tuhan bukanlah Tuhan itu sendiri. Realitas Tuhan sepenuhnya melampaui seluruh objek pemikiran, sehingga tidak dapat dijelaskan. Semua ungkapan atau simbol Tuhan yang dihasilkan melalui lukisan pikiran masih salah karena mereka tidak pernah benar-benar 'gambar' Tuhan. Manusia ketika menggambarkan Tuhan dengan sarana pemikirannya maka secara tidak langsung juga telah menciptakan asumsi tentang Tuhan bahkan sebagai Tuhan yang 'diciptakan'; dapat dipastikan bahwa gambar tersebut bukanlah Tuhan yang sebenarnya melainkan Tuhan yang diilustrasikan (ciptaan imajiner). Tuhan bukanlah sosok imajiner yang bisa digambarkan. Tuhan adalah realitas yang menjadi sumber segala yang ada, dan realitas Tuhan melampaui segala gambaran. Transendensi Tuhan sedemikian rupa sehingga merupakan realitas kosong yang tidak dapat ditandingi oleh apapun, oleh karena itu manusia membutuhkan pengalaman transendensi imanen. Tetapi transendensi dan imanensi adalah dua hal yang berbeda. Imanensi sepenuhnya duniawi dan transenden melampaui semua realitas duniawi tetapi transendensi dan imanensi dapat dialami secara bersamaan dalam kesadaran setiap orang. Imanensi bagi seseorang adalah kepastian eksistensialnya di dunia dan transendensi ada sebagai penegasan identitas eksistensi seseorang di dunia. Kehadiran transendensi untuk eksistensi dimediasi oleh *cipher* (Ushuluddin & Furqon, 2019).

Tuhan dan Transendensi-Nya adalah realitas metafisik yang keberadaannya bertentangan dengan semua pemahaman rasionalistik, sehingga tidak ada makna rasional tunggal kepada Yang Maha Esa. Setiap pengalaman tentang Tuhan adalah pengalaman pribadi yang berada di 'dasar lautan' kesadarannya sehingga tidak mudah diketahui atau dipahami

orang lain. Oleh karena itu Jaspers menolak pelembagaan asumsi spekulatif tentang Tuhan yang dapat diterima secara umum. Jaspers, di sisi lain, selalu menghubungkan pengalaman transendensi dengan situasi yang tidak biasa ketika manusia berdiri di batas totalitas duniawi imanennya, yaitu: ketika dihadapkan dengan situasi batas. Tuhan dan Transendensi hanya hadir dan ditemui oleh pribadi manusia dalam situasi akhir kehidupan sehingga membutuhkan keterlibatan iman, karena hanya dengan iman kepasrahan menjadi mungkin. Tanpa keterlibatan iman, seseorang tidak dapat mengungkapkan kekurangan dirinya dan pada akhirnya tidak dapat menemukan kebenaran hidupnya. Tuhan menemui manusia di saat manusia mengalami peristiwa yang menakutkan dalam hidupnya. Tuhan sebagai Yang Transenden semakin menyadari kehadiran-Nya di tengah penderitaan, kematian, rasa bersalah, dan ketidakpastian. Semua situasi batas itu adalah karakteristik kehidupan yang selalu ada; merupakan realitas faktual bagi subjek yang ada. Dalam situasi batas manusia menyadari situasi kehadiran dan ketidakhadiran. Melalui kehadiran situasi penderitaan, manusia melihat batas sekaligus menyadari ketiadaan, yaitu: Transendensi.

Tuhan dan Transendensi-Nya adalah 'Ada' yang meliputi manusia (Makhluk yang mengelilingi kita). Manusia secara intrinsik berbeda dari Tuhan dan Transendensi-Nya, serta dunia. Manusia bisa menjadi objek sedangkan Tuhan dan Transendensi-Nya tidak. Demikian pula dunia secara keseluruhan tidak bisa menjadi objek, tetapi hanya sebuah ide. Manusia pada dasarnya hanyalah bagian terkecil dari dunia tetapi tidak sebagai dunia itu sendiri. Manusia memang memiliki gagasan tentang Tuhan, Transendensi, dan dunia, tetapi gagasan tentang Tuhan, Transendensi, dan dunia bukanlah esensi dari ketiganya.

Tuhan adalah 'realitas otentik' yang tidak dapat disentuh secara langsung oleh manusia; karena dibutuhkan simbol (*cipher*). Tuhan adalah 'Realitas Mutlak' dan tidak dapat ditutupi oleh pemahaman sejarah. Manusia sebagai individu harus mampu 'menangkap' atau 'mempersepsikan' Dia secara langsung. Hal terpenting dalam 'persepsi'nya bukanlah pengetahuan dan pengalaman tentang Tuhan tetapi sikap manusia terhadap Tuhan. Manusia tidak dapat menerima Tuhan hanya dengan memikirkan-Nya tetapi harus melalui iman dan penyerahan diri kepada-Nya. Di sinilah wahyu menemukan momentumnya, yaitu: diakui sebagai jalan menuju Tuhan, dan iman adalah pengakuan Tuhan. Tuhan tidak dapat 'dicapai' apalagi diperdebatkan hanya dengan pengalaman mistik karena para mistikus secara inheren tidak mampu menyampaikan esensi terdalam dari pengalaman mereka, bahkan para mistikus bahkan tenggelam dalam pengalaman mistik mereka (Ushuluddin & Furqon, 2019).

Singkatnya adalah bagi Jaspers realitas Tuhan tidak akan dapat menjadi objek pemikiran, kecuali hal itu akan dapat dilakukan oleh manusia yang mencapai kesadaran Tuhan, karena pada hakikatnya Tuhan berada dalam dimensi yang berbeda sehingga tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan empiris manapun. Tuhan dan transendensinya adalah sesuatu yang melampaui batas dunia, tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Tuhan sebagai realitas yang tersembunyi, maka manusia cenderung memposisikan Tuhan untuk berserah dengan ikhlas sehingga manusia berada pada jalan pengabdian. Pandangan Tuhan bagi kaum eksistensialisme teistik seperti Jaspers meyakini bahwa kerahasiaan dan atau penyembunyian Tuhan menjadi berkah bagi manusia untuk keluar dari berbagai kebuntuan dan permasalahan menuju pendakian diri dan menemukan pengalaman

eksistensial. Ketika manusia telah menyadari banyak terkait dengan transendensi Tuhan, dan benar-benar telah menemukan makna hidupnya serta benar-benar merasakan otentisitasnya sendiri karena telah berhadapan dengan realitas yang melampaui segala keberadaan fana duniawi, yaitu Tuhan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Tuhan menurut Baruch de Spinoza bahwa Tuhan sebagai substansi tunggal memiliki banyak atribut. Bagi Spinoza semua yang ada selain Tuhan tentunya berasal dari-Nya. Semua realitas dan gejala di alam semesta merupakan ragam cara Tuhan untuk mengejewantah. Karena itu, secara prinsipal alam dan segala isinya identik dengan Tuhan. Sedangkan menurut Karl Theodor Jaspers Tuhan dianggap sebagai misteri abadi karena hanya mungkin dipercaya, tidak dikenal sebagai objek empiris. Tuhan juga bukan objek pemikiran yang logis. Pengetahuan tentang Tuhan memperkuat kesadaran bahwa Tuhan adalah misteri. Bagi Jaspers, Tuhan berada pada dimensi yang berbeda dengan manusia, sehingga bagaimanapun, sangat sulit untuk mengenali Tuhan apabila hanya mengandalkan pengetahuan empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (1990). *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamersma, H. (1983). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hardiman, B. F. (2007). *Filsafat*

Modern, dari Machiavelli hingga Nietzsche. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Juwaini. (2021). Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Kariarta, I. W. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza. *Genta Hredaya*, 4(2), 124.
- Kennington, R. (1980). *The Philosophy of Baruch Spinoza*. Washington: The Catholic University of America Press.
- Miswari. (2020). *Filsafat Terakhir* (N. Widianti (ed.)). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Noor, M. (2017). Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>
- Russell, B. (2020). *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saw, R. L. (1951). *The Vindication of Metaphysics*. London: Macmillan and Co., limited.
- Siswanto, J. (1998). *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Pustaka Pelajar.
- Tjahjadi, S. P. L. (2007). *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ushuluddin, W., & Furqon, A. (2019). Karl Theodor Jasper's Godhead Philosophy and Its Relevance for The Development of Religiousity Thought in Indonesia. *Kalam*, 12(2), 223–256.

<https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2575>

Usuluddin, W. (2018). *Filsafat Ketuhanan Karl Theodor Jaspers dan Relevansinya dengan Perkembangan Pemikiran Keberagamaan di Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Weij, P. A. Van der. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh K. Bertens. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.